

STUDI KASUS DESKRIPTIF PADA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA SUKU BATAK DI UNIVERSITAS TELKOM

DESCRIPTIVE CASE STUDY OF INTERCULTURAL COMMUNICATION IN SCOPE BATAKNESE STUDENTS AT TELKOM UNIVERSITY

Eman Widaningrum Titi Sayekti Mumpuni¹, Yuliani Rachma Putri², Lucy Pujasari Supratman³

¹Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

²Dosen Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

³Dosen Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Emanwida93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan hambatan dan menggambarkan pola komunikasi mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Subjek dalam penelitian ini adalah lima mahasiswa Suku Batak yang sedang merantau di Kota Bandung untuk menempuh pendidikan di Universitas Telkom. Paradigma dalam penelitian ini adalah intrepitif sehingga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Hasil penelitian ini, peneliti menemukan hambatan yang dialami oleh mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom saat interaksi dengan mahasiswa yang berbeda suku. Adapun hambatan tersebut berupa perbedaan bahasa, perbedaan nilai, perbedaan pola perilaku, persepsi, perbedaan pola pikir, prasangka, stereotip, etnosentrisme, gegar budaya, serta perbedaan agama. Meskipun saat interaksi dengan mahasiswa yang berbeda suku mengalami hambatan atau kendala, mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom mampu mengelola hambatan tersebut dengan bersikap ramah, rendah hati, terbuka, kontrol diri, toleransi, dan empati. Sikap dan tindakan tersebut menjadi suatu kebiasaan dan menggambarkan pola komunikasi mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom dalam menjalin komunikasi antarbudaya yang efektif.

Kata kunci: komunikasi antarbudaya, mahasiswa Suku Batak.

Abstract

This study purposed to identify the obstacles and also describe the patterns of Bataknese students' communication at Telkom University especially in intercultural communication. Subjects in this study were five students of Bataknese being domiciled in Bandung and absolutely have being studied at Telkom University. Paradigm in this study is intrepitif so that it used qualitative approach with descriptive case study method. Results of this study, the researcher could found barriers experienced by the subjects (Bataknese students) when they have interaction with other students from different tribes. The obstacles such as language differences, differences in mindsets, stereotypes, religious differences, anxiety as well as differences in behavior patterns. Although there were obstacles when interaction with other students from different tribes, the subjects are able to manage these obstacles by being friendly, tolerant, open, self-control, honesty, empathy, humility, and interpersonal comfort. Attitudes and actions becomes a habitual and describe patterns of communication among the subjects in establishing the effective intercultural communication.

Keyword: intercultural communication, Bataknese students.

1. Pendahuluan

Dalam menjalin hubungan sosial selalu diawali dengan komunikasi, dan kebudayaan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kelanjutan suatu hubungan. Pernyataan di atas sesuai dengan Darmastuti (2013:41) yang berpendapat bahwa komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan. Budaya sangat mempengaruhi komunikasi begitu sebaliknya, maka setiap tindak komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, akan sangat dipengaruhi oleh budaya yang menjadi pijakan hidup atau ciri-ciri khusus orang tertentu, tergantung dari daerahnya masing-masing.

Selain budaya, rasa ketidaknyamanan dari segi psikologis dan fisik juga dapat berpengaruh saat interaksi. Ketidaknyamanan tersebut dapat berupa perbedaan bahasa yang berbeda, nilai-nilai, norma masyarakat atau perilaku komunikasi. Keadaan ini biasa dikenal dengan istilah *culture shock* atau kejutan budaya. Ditambah Gudykunst dalam Darmastuti (2013:67) berpendapat bahwa adanya perbedaan latar belakang budaya, menyebabkan perbedaan persepsi diantara partisipan komunikasi, sehingga menimbulkan ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*). Pernyataan Gudykunst dikaitkan dengan mahasiswa pendatang menjelaskan bahwa secara psikologis mahasiswa yang baru pertama kali ke daerah yang belum pernah di kunjungi, akan mengalami rasa cemas yang dapat menghambat komunikasi. Ketidakpastian dan kecemasan menurut Darmastuti (2013:68) disebabkan karena "setiap orang yang terlibat dalam komunikasi

antarbudaya memiliki gaya personal yang akhirnya membawa pengaruh pada komunikasi antarpribadi". Gaya personal tersebut yang kemudian menyebabkan munculnya gangguan (*noise*) dalam komunikasi. *Noise* tersebut jika tidak dikelola dengan baik dapat menghambat komunikasi yang menjadikan komunikasi antarbudaya tidak efektif.

Hambatan-hambatan yang terjadi saat berinteraksi selain karena perbedaan budaya juga dapat disebabkan karena adanya sikap yang tidak saling pengertian antara satu individu dengan lainnya yang berbeda budaya. Ditambah Aw (2010:17), menyatakan faktor yang dapat menghambat komunikasi, diantaranya adalah; (a) kredibilitas komunikator yang rendah; (b) kurang memahami latar belakang sosial dan budaya; (c) kurang memahami karakteristik komunikan; (d) prasangka buruk; (e) verbalistis; (f) komunikasi satu arah; (g) tidak menggunakan media yang tepat; dan (h) perbedaan bahasa. Padahal syarat agar terjadi interaksi yang efektif dalam masyarakat yang berbeda budaya tentu harus ada sikap saling pengertian atau pertukaran informasi atau makna antara satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan pendapat Aw (2010:55) jika dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, diperlukan toleransi dan integrasi sosial sebagai usaha untuk menjalin hubungan yang serasi dengan berbagai orang yang berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda.

Menurut Tripambudi (2012:329) identitas mahasiswa suku Batak terkenal mempunyai ideologi gemar merantau, dengan motto "saya harus lebih baik dari keluarga saya". Ideologi tersebut membuat orang Batak dinilai memiliki jiwa kerja keras yang tinggi. Walaupun di kota rantau, ia tidak kenal antara satu dengan yang lain, orang Batak dapat cepat bersatu dengan sesama marga. Hal tersebut terjadi karena orang Batak jika bertemu dengan sesama suku mempunyai kebiasaan menanyakan marga atau boru kepada orang yang baru dikenalnya, sehingga peneliti pun tertarik meneliti mahasiswa Suku Batak jika bertemu dengan orang yang berbeda suku dengannya, apakah cepat akrab seperti bertemu dengan orang yang berasal dari suku yang sama.

Menurut Ahmad dkk (2014:170) menyatakan bahwa seorang perantau harus mampu dan sadar untuk menyesuaikan diri dengan budaya di tanah rantau, meskipun budaya di tanah rantau tidak seperti budaya yang seseorang bawa dari daerah asal. Pernyataan Ahmad, dkk tersebut mendorong peneliti untuk tertarik meneliti tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa yang sedang merantau khususnya mahasiswa Suku Batak. Dalam proses menyesuaikan diri pun, tidak langsung *instant*, ia akan menemukan hambatan-hambatan atau masalah yang tidak diharapkan, misalnya penggunaan bahasa, nilai-nilai, lambang-lambang, kebiasaan atau rasa cemas karena identitas sukunya terkenal dengan stereotip tertentu. Apalagi mahasiswa Suku Batak terkenal dengan logat yang keras, seperti pernyataan salah satu informan dalam penelitian Tripambudi (2012:329) yang menyatakan bahwa mahasiswa suku Batak, sebagai orang yang kasar, selain itu nada orang Batak menyebabkan banyak orang menjauh karena logat Batak yang masih sangat kental. Pandangan negatif tersebut menyebabkan informan dikucilkan dan merasa tidak nyaman untuk melanjutkan studinya di Yogyakarta.

Iswari (2012:12) menambahkan bahwa mahasiswa pendatang di Universitas Sebelas Maret Surakarta mengalami hambatan dalam melakukan proses komunikasi antarbudaya seperti stereotipe, keterasingan (*strangershood*), dan ketidakpastian (*uncertainty*). Pernyataan Iswari tersebut memotivasi peneliti untuk mencari tahu komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang khususnya mahasiswa Suku Batak yang sedang melakukan studi di Universitas Telkom. Peneliti menganggap dalam menjalin hubungan sosial dengan mahasiswa lain yang berbeda budaya, mahasiswa Suku Batak membutuhkan proses agar terjadi komunikasi antarbudaya yang efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian yang dapat dikemukakan adalah bagaimana hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa Suku Batak dalam melakukan komunikasi antarbudaya dengan mahasiswa yang berbeda suku di kawasan kampus Universitas Telkom? Bagaimana pola komunikasi mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom dengan mahasiswa yang berbeda suku?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hambatan-hambatan dan menggambarkan pola komunikasi mahasiswa suku Batak di Universitas Telkom dengan mahasiswa yang berbeda suku saat melakukan komunikasi antarbudaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom. Kriteria subjek penelitian ini adalah mahasiswa atau mahasiswi Universitas Telkom, menjadi anggota UKM kebudayaan Keluarga Besar Sumatera Utara, mahasiswa Suku Batak yang mana keturunan asli Batak (orangtua keturunan Batak), berasal dari Provinsi Sumatera Utara, dapat menggunakan bahasa Batak secara fasih, tinggal sementara di Kota Bandung (merantau), serta telah menjadi mahasiswa Universitas Telkom minimal 1 tahun.

2. Kajian Pustaka

2.1 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya sejatinya dilakukan oleh minimal dua orang yang berbeda budaya yang sedang saling berinteraksi. Seperti definisi komunikasi antarbudaya menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa adalah “komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial” (Liliweri 2003:10). Begitu pula Larry A. Samovar, dkk dalam Darmastuti (2013:63) memberikan definisi tentang komunikasi antarbudaya “sebagai suatu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi”. Berdasarkan pengertian komunikasi antarbudaya dari beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses kegiatan komunikasi yang melibatkan individu-individu yang berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda.

2.2 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Menurut Lewis dan Slade dalam Darmastuti (2013:68 – 71) tiga hal yang dapat menjadi permasalahan dalam pertukaran antarbudaya adalah perbedaan bahasa, biasanya disebabkan adanya perbedaan makna, perbedaan logat, intonasi dan tekanan. Setiap simbol yang digunakan dalam bahasa antar budaya satu dengan yang lain berbeda dan seringkali menjadi permasalahan dalam komunikasi antarbudaya. Permasalahan atau hambatan kedua, adanya perbedaan nilai. Perbedaan nilai terjadi karena setiap budaya memiliki ideologi yang di anut. Selanjutnya, perbedaan pola perilaku budaya, dimana hambatan ini biasanya muncul karena ketidakmampuan seorang individu atau masyarakat dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki oleh individu atau masyarakat lainnya.

Ketiga kendala menurut Lewis dan Slade di atas menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap budaya jika dilakukan dalam lingkungan yang terdiri dari beragam budaya, akan menjadi permasalahan yang dapat berujung konflik. Hambatan lain yang dapat menjadi permasalahan dalam komunikasi antarbudaya adalah:

a. Persepsi

Menurut Desiderato dalam Darmastuti (2013:71) sebagai “pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Littlejohn dalam Darmastuti (2013:71) menambahkan bahwa persepsi dari pengalaman yang manusia dapatkan, lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dalam perilaku psikologis yang mana akan membentuk suatu pemahaman. Pemahaman tersebut membantu manusia untuk mendefinisikan segala hal yang berada dalam lingkungan sekitar untuk memahami dunia. Namun setiap individu dalam kehidupannya memiliki pengalaman yang berbeda. Perbedaan pengalaman menimbulkan perbedaan persepsi atau persepsi yang negatif terhadap kelompok lain yang berbeda budaya.

b. Pola-pola pikir

Menurut Purwasito dalam Darmastuti (2013:72) menyatakan bahwa “setiap orang harus dilihat sebagai individu dengan pola berpikir yang khas bahkan berbeda-beda, sekalipun berasal dari budaya yang sama, tetapi setiap orang bisa jadi akan memiliki pola pikir yang berbeda”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pola pikir yang berbeda antar satu individu dengan individu yang lain, dalam memaknai hidup dan kehidupan mereka.

c. Etnosentrisme

Etnosentrisme menurut Nanda dan Warms dalam Darmastuti (2013:73) merupakan “pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan dengan budaya yang lain”. Pandangan dari definisi Nanda dan Warms tersebut maksudnya hasil penilaian budaya lain menurut kaca mata budaya kita. Samovar dan kawan-kawan dalam Darmastuti menambahkan bahwa etnosentrisme memiliki 3 tingkatan, *pertama*, pandangan positif maksudnya kepercayaan menurut kita budaya kita lebih baik dari budaya lain. Pandangan tersebut biasanya membuat kita merasa bangga akan budaya yang kita miliki dan berusaha untuk melestarikannya. *Kedua*, tingkat negatif, maksudnya seringkali kita menganggap budaya kita sebagai pusat dari segalanya, sehingga kita memandang budaya lain sebagian dengan standar budaya kita. *Ketiga*, tingkat yang sangat negatif, tingkatan ini menganggap bahwa budaya kita paling berkuasa, sehingga kita merasa budaya kita harus diadopsi oleh budaya lain menyebabkan sikap egoisme pada budaya. Jika etnosentrisme terus berkembang, dapat menyebabkan konflik diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, karena merasa mereka lebih baik dibandingkan dengan yang lain.

d. Stereotip

Definisi stereotip menurut Purwasito dalam Darmastuti (2013:228) sebagai “pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya”. Biasanya pandangan umum bersifat negatif, dan dapat memicu munculnya konflik, karena pandangan umum ini sebagai stempel yang terus melekat kepada suatu masyarakat tanpa melihat perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Stempel negatif biasanya dilekatkan kepada semua anggota dari suatu masyarakat atau komunitas tanpa pandang bulu. Stereotip menjadi salah satu akar penyebab permasalahan dalam komunikasi antarbudaya karena stereotip ada sebelum seorang individu mempunyai pengalaman untuk berinteraksi dengan orang atau kelompok masyarakat lain.

e. Prasangka

Pengertian prasangka menurut Samovar dan kawan kawan dalam Darmastuti (2013:76) sebagai “generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang”. Biasanya target dari prasangka adalah orang-orang dari kelas sosial, jenis kelamin orientasi seks, usia, partai politik, rasa tau etnis tertentu. Generalisasi kaku yang diberikan kepada orang lain atau sekelompok masyarakat seringkali memicu kesalahpahaman, karena prasangka yang diberikan lebih didasarkan pada keyakinan yang tidak pas atau keliru. Menurut Andrik Purwasito dalam Darmastuti (2013:76) menyatakan prasangka akan muncul ketika adanya perasaan kelompok (*in group*) dan perasaan kelompok lain (*out group feeling*). Perasaan tersebut akan mempengaruhi cara pandang atau perilaku seseorang terhadap orang lain secara negatif.

f. Gegar budaya

Kalvero Oberg dalam Darmastuti (2013:77) menjelaskan adanya gegar budaya atau *culture shock* sebagai akibat dari kegelisahan yang muncul karena hilangnya tanda-tanda dan simbol-simbol yang sudah dikenal dalam hubungan sosial. Keadaan *culture shock* biasanya terjadi karena dalam suatu kehidupan masyarakat atau seorang individu dalam lingkungannya ada pengaruh budaya lain yang mendominasi. Terkadang membuat masyarakat atau seorang individu cemas karena tidak dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri yang berakibat hilangnya kebiasaan berupa simbol-simbol dalam hubungan sosial hilang. Fenomena tersebut biasa timbul pada para perantau yang tinggal di tempat baru, dimana semakin berbeda budayanya, maka akan semakin parah efek yang akan ditimbulkan dari gegar budaya.

2.2 Pola Komunikasi

Pola komunikasi terdiri dari dua kata, yaitu pola dan komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan” (Djamarah, 2014:50). Menurut Aw (2010:116) pola komunikasi merupakan kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Pola komunikasi biasanya bermula dari seseorang berinteraksi beda dengan orang lain. Menurut Supratman (2015: 51) dalam melakukan komunikasi, seseorang mungkin akan melakukan cara-cara komunikasi yang berbeda dengan individu yang satu dengan yang lainnya, dapat berupa simbol-simbol verbal maupun nonverbal, sehingga membentuk gaya berkomunikasi dalam konteks sosial. Dari penjelasan pola komunikasi secara umum diatas, jika dikaitkan dengan penelitian ini, akan melihat cara-cara, perilaku atau hal-hal yang dilakukan oleh mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom ketika berkomunikasi dengan mahasiswa berbeda suku.

2.3 Teori Mengelola Ketidakpastian – Kecemasan

Anxiety-uncertainty management theory melihat bagaimana ketidakpastian dan kecemasan dalam situasi yang berbeda. Dalam Morissan (2013:208), teori mengelola ketidakpastian dan kecemasan menjelaskan bahwa setiap orang yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap awal hubungan mereka, namun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang budayanya. Penjelasan tersebut memiliki maksud jika seorang individu berada dalam lingkungan baru yang berbeda budaya dengannya, ia berusaha untuk mengurangi pemikiran hal-hal yang belum jelas atau tidak terduga dengan berinteraksi kepada orang di sekitar, sebagai tahap mengawali hubungan sekaligus beradaptasi sesuai dengan kebiasaan dan budaya yang mereka miliki.

Proses mengurangi hal-hal yang belum pasti atau ketidakpastian antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda biasanya juga dipengaruhi oleh beberapa hal. Maksud pernyataan tersebut bahwa kita sebelum memulai hubungan dengan orang dengan budaya yang berbeda, kita telah mengetahui budaya tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena ia mempunyai rasa percaya diri dan tidak cemas untuk dapat berhubungan dengan orang setempat karena telah berusaha menggali informasi mengenai budaya orang lain. Bahkan dengan tidak adanya ketidakpastian atau kecemasan, kita dapat mempunyai pengalaman hingga persahabatan dengan orang-orang di lingkungan baru, sehingga kita dapat belajar budaya mereka lebih dalam, seperti memahami bahasa, kebiasaan, dan sebagainya. Asumsi dari teori mengelola ketidakpastian dan kecemasan adalah jika dalam proses komunikasi, semakin tinggi ketidakpastian seseorang, maka akan semakin rendah keberhasilan komunikasi yang hendak dilakukannya

3. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan kelima informan mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom, peneliti menemukan hambatan kelima informan saat berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda suku dengannya. Hambatan dan kendala yang mahasiswa Suku Batak alami di antaranya:

1. Perbedaan Bahasa

Mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom mengaku ketika berada di daerah asal, setiap hari saat berinteraksi dengan keluarga maupun temannya sering menggunakan bahasa Batak. Terkadang di daerah asal juga bertemu dengan individu yang bukan asli suku Batak, saat interaksi menggunakan bahasa nasional

(bahasa Indonesia) namun intonasi yang keras maupun logat pun masih terbiasa seperti saat berinteraksi dengan menggunakan bahasa Batak. Kebiasaan tersebut susah untuk dihilangkan, karena sudah menjadi budaya dan ciri khas dari mahasiswa Suku Batak. Sehingga ketika merantau dan berinteraksi dengan mahasiswa suku lain di lingkungan yang baru, beberapa mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom saat interaksi menjadi bahan bercanda dan terkadang terjadi kesalahpahaman makna dalam kata – kata tertentu. Perbedaan makna sempat dialami oleh salah satu informan, Jhon yang pada saat wawancara, ia bercerita bahwa jika berada di tempat tinggalnya, ia menyebut kendaraan roda dua adalah kereta, sedangkan di tanah rantau ia baru mengetahui bahwa kendaraan roda dua disebut motor, jika kereta adalah alat transportasi darat yang dijalankan oleh masinis.

2. Perbedaan Nilai

Perbedaan Nilai juga diakui oleh mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom sebagai hambatan saat interaksi dengan mahasiswa suku lain. Nilai merupakan prinsip – prinsip etika yang dipegang dengan kuat oleh individu atau kelompok sehingga mengikatnya dan lalu sangat berpengaruh pada perilakunya. Biasanya nilai berkaitan dengan baik dan buruk, yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki (Aw, 2010:66).

Sebagai mahasiswa Suku Batak yang sedang merantau pasti masih menganut ideologi dari budaya Batak. Namun saat merantau di Kota Bandung yang sebagian besar menggunakan ideologi budaya Sunda, prinsip – prinsip etika yang dianut mahasiswa Suku Batak akan berbeda dengan daerah asal. Sehingga terjadi hambatan saat interaksi dengan mahasiswa di luar Suku Batak, karena perbedaan ideologi atau perbedaan prinsip - prinsip etika yang dianut.

3. Perbedaan Pola Perilaku

Perbedaan pola perilaku biasanya terjadi karena ketidakmampuan seseorang dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki orang lain. Perilaku budaya yang terapkan dalam sikap dan tindakan maupun saat interaksi seringkali diaplikasikan dengan tindakan yang berbeda, sehingga tidak jarang sikap dan tindakan itu juga memiliki makna yang berbeda.

Perbedaan pola perilaku yang dialami oleh mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom terjadi karena mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom belum dapat menerima akan kebiasaan dan budaya dari mahasiswa yang berbeda suku dengannya, meskipun mahasiswa tersebut telah berperilaku sesuai dengan kaidah budaya atau kebiasaan yang berada di daerah asal mereka. Hal itu terjadi karena saat interaksi, simbol dan makna yang digunakan oleh mahasiswa suku lain berbeda dengan mahasiswa Suku Batak, yang menyebabkan hambatan.

4. Persepsi

Persepsi juga dapat menjadi hambatan atau kendala saat komunikasi antarbudaya. Persepsi yang dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom disebabkan karena mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom memiliki pandangan tersendiri yang sesuai dengan dirinya dalam memaknai sebuah keadaan. Biasanya pandangan tersebut berasal dari pengalaman mahasiswa Suku Batak mengenai suatu keadaan yang kemudian mereka simpulkan dan ditafsirkan, sehingga pandangan tersebut mempengaruhi mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom saat merantau serta saat interaksi dengan lingkungan sekitar.

5. Perbedaan Pola Pikir

Hambatan karena perbedaan pola pikir yang dialami oleh mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom. Hal tersebut terjadi karena masing – masing informan memiliki pemikiran atau pandangan tersendiri akan hal – hal yang pernah terjadi dalam kehidupan mereka. Mungkin saat di daerah asal, tiap – tiap informan memiliki pengalaman atau wawasan akan suatu hal yang menjadi prinsip dalam kehidupannya. Namun saat di tanah rantau, tidak semua mahasiswa yang mereka ajak interaksi mempunyai pemikiran dan pemahaman yang sama dengan informan. Maka benturan – benturan akibat perbedaan pola pikir saat interaksi dengan mahasiswa yang beda suku tidak jarang terjadi.

6. Prasangka

Sebagian besar prasangka yang dimiliki oleh mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom adalah perempuan Sunda. Dimana prasangka tersebut, mereka dapatkan informasinya dari orangtua yang merupakan pengalaman dari keluarga. Sehingga prasangka tersebut menjadi bekal saat merantau di tanah Sunda. Meskipun prasangka tersebut masih belum tentu benar, tetapi informan menjadikan patokan untuk berhati – hati dalam menjalin hubungan sosial maupun saat interaksi dengan mahasiswa Suku Sunda khususnya perempuan.

7. Stereotip

Stereotip ini dialami oleh informan Irwan, karena sebelumnya telah memiliki prasangka mengenai perempuan Sunda. Meskipun telah 2 dua tahun lebih merantau di tanah Sunda, prasangka yang dimiliki oleh Irwan mengenai perempuan Sunda masih ada. Sehingga ia menyimpulkan bahwa perempuan Sunda, perempuan yang sering menggunakan pelet atau kekuatan ilmu hitam. Pandangan tersebut membuat informan untuk berhati – hati ketika berinteraksi dengan mahasiswi Suku Sunda .

8. Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan pandangan seseorang jika budaya yang ia miliki lebih unggul dibandingkan dengan budaya lain. Hal tersebut diakui oleh salah dua informan, yaitu Jhon dan Rinaldi. Pandangan tersebut secara positif mampu menjadikan kedua informan untuk bangga dan semangat untuk melestarikan budaya yang mereka kenal sejak kecil. Namun pandangan tersebut dapat menjadi negatif atau menjadi kendala karena menganggap budaya mereka sebagai patokan standar hidup dalam melakukan segala aktivitas sehari – hari. Adapun sikap etnosentrisme yang dimiliki oleh kedua informan karena sejak kecil mereka hidup di tanah Batak dan diajarkan ideologi dari budaya Batak.

9. Gear Budaya

Gegar budaya atau lebih dikenal dengan *culture shock* juga menjadi hambatan mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Salah satunya seperti yang dialami oleh informan Yusnani yang terkejut akan kebiasaan temannya yang berasal dari Suku Sunda sering berkata kasar. Kemudian beberapa informan yang mengaku rindu akan suasana di daerah asal atau *homesick*. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom belum dapat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi karena kebiasaan yang sering mereka lakukan hilang, karena dipengaruhi oleh kebiasaan atau budaya sekitar yang mendominasi.

10. Perbedaan Agama

Dua informan mengaku hambatan atau kendala saat interaksi dengan mahasiswa suku lain, karena perbedaan agama. Selain karena merasa tidak nyaman, mereka juga merasa selalu berbeda pendapat ketika berinteraksi. Seperti yang dialami oleh informan Rikki yang mengaku apabila mahasiswa lain sering mengajukan pertanyaan – pertanyaan kepada informan yang membuat informan merasa tidak nyaman dan merasa seperti dibandingkan agama yang dianutnya dengan agama yang dianut mahasiswa lain. Hal tersebut terjadi karena di daerah asalnya, informan tinggal berada di lingkungan yang penduduknya sebagian besar menganut agama Kristen Protestan. Perbedaan agama tersebut memang membuat mahasiswa lain ingin mengetahui sekilas informasi tentang agama yang dianut oleh informan.



Hambatan atau kendala tersebut tidak membuat mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom putus asa. Mereka tetap terus belajar beradaptasi di tanah rantau, meskipun di tanah rantau mereka memiliki keyakinan akan bertemu dengan mahasiswa Suku Batak lainnya. Namun tidak selamanya jika mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom setiap hari hanya akan interaksi dengan mahasiswa sesama Suku Batak. Baik di kampus dan kos akan bertemu dengan mahasiswa atau masyarakat dari suku lain yang mempunyai kebiasaan yang berbeda. Perbedaan yang menjadi hambatan atau kendala harus dapat dikelola dengan baik, agar dapat terjalin komunikasi yang efektif dengan mahasiswa suku lain.

Jika keadaan tersebut dikaitkan dengan teori komunikasi, peneliti memilih teori mengelola ketidakpastian-kecemasan. Dimana teori yang dipelopori oleh William Gudykunst menjelaskan bahwa setiap orang yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap awal hubungan mereka, namun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang budayanya (Morissan, 2013:208). Teori tersebut sesuai dengan keadaan mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom dalam menjalani komunikasi antarbudaya, mereka berusaha untuk mengurangi hambatan atau kendala dengan terus berinteraksi dan bersikap yang mendukung efektivitas komunikasi antarbudaya.

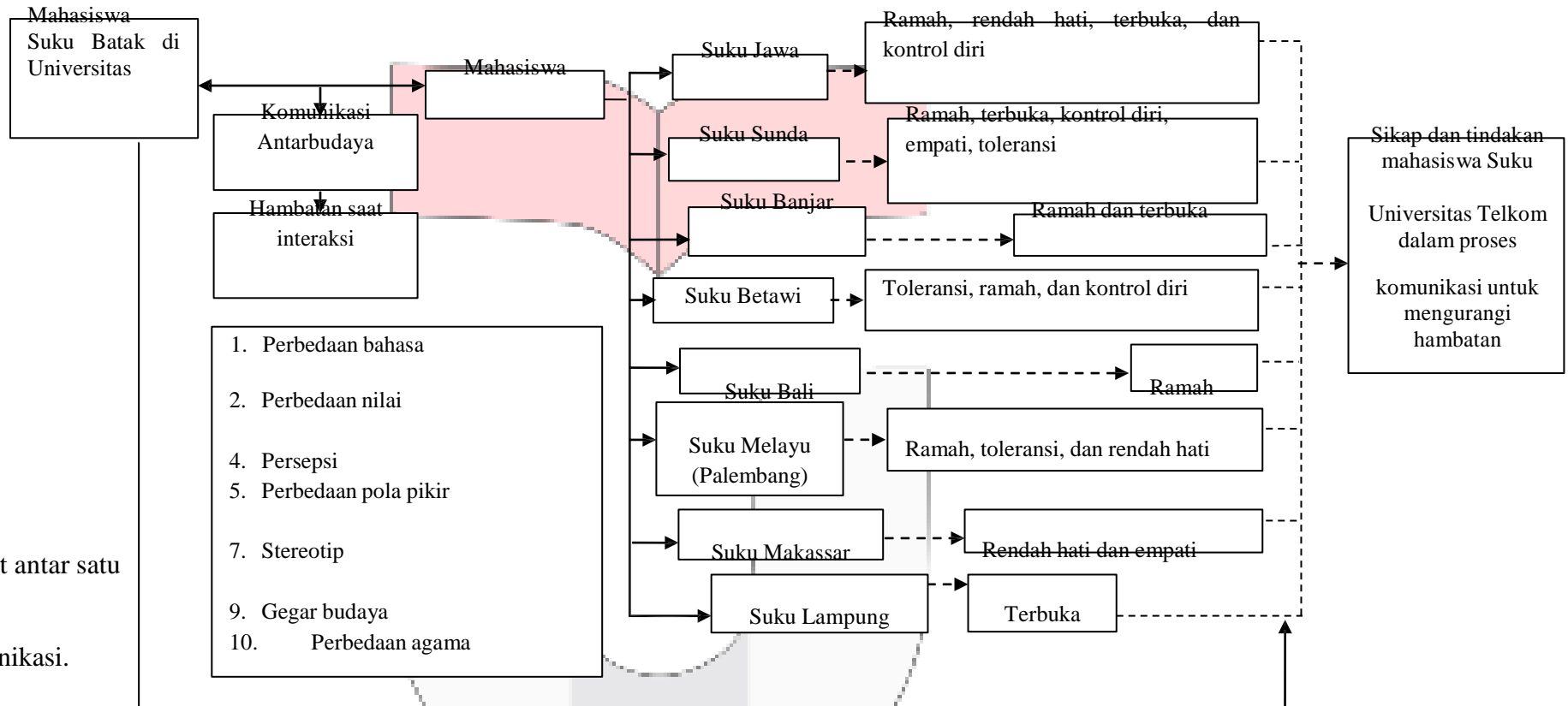
Berdasarkan hasil wawancara dan analisis, peneliti menyimpulkan terdapat faktor – faktor pendukung yang membuat mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom dapat komunikasi antarbudaya dengan efektif saat ini. Apalagi kelima informan telah satu tahun lebih berada di tanah rantau untuk menempuh pendidikan di Universitas Telkom. Sehingga komunikasi yang dilakukan tidak hanya dari mahasiswa sesama suku. Adapun mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom, pernah berinteraksi dengan mahasiswa Suku Jawa, mahasiswa Suku Sunda, mahasiswa suku Banjar, mahasiswa Suku Betawi, mahasiswa Suku Bali, mahasiswa Suku Melayu, mahasiswa Suku Makassar, serta mahasiswa Suku Lampung. Jika melihat dari lawan bicara mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom yang hampir setiap hari berkomunikasi, sebagian besar dari anggota budaya yang berbeda pulau. Sehingga terdapat ragam bahasa dan kebiasaan yang mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom temui.

Faktor - faktor pendukung terjalin komunikasi antarbudaya yang efektif, sebagian besar berasal dari dalam diri mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom yang mempunyai pemikiran harus sukses untuk masa depan di tanah rantau. Faktor pendukung tersebut diaplikasikan oleh mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom berupa sikap dan tindakan yang sudah menjadi kebiasaan ketika menemukan perbedaan saat interaksi dengan mahasiswa yang berbeda suku. Adapun sikap yang paling sering dilakukan ketika bertemu dengan setiap mahasiswa yang berbeda suku adalah keramahan. Pada umumnya, keramahan diajarkan pada setiap kebudayaan ketika menjalin komunikasi antarpribadi dan mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom selalu melakukan hal tersebut saat bertemu dengan orang yang baru dijumpainya.

Sikap dan tindakan lain selain keramahan adalah sikap terbuka yang telah menjadi kebiasaan mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Terbuka untuk memberi kesempatan bersama – sama mengetahui informasi dan kebiasaan tentang diri maupun tentang mahasiswa suku lain. Selain itu, sikap toleransi juga dilakukan mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom dalam menghargai setiap perbedaan atau kebiasaan dari mahasiswa suku lain. Sikap empati dengan memahami kebiasaan dari lawan bicaranya dan sikap rendah hati serta kontrol diri agar tidak emosi ketika ada kesalahpahaman atau kebiasaan mahasiswa suku lain yang tidak disukai mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom. Sikap dan tindakan di atas yang menjadikan komunikasi antarbudaya mahasiswa Suku Batak dengan mahasiswa suku lain efektif, dibuktikan dengan keakraban informan yang hampir setiap hari berinteraksi, baik secara tatap muka maupun menggunakan media sosial.

Dari hasil wawancara serta analisis faktor – faktor pendukung efektivitas komunikasi antarbudaya, beriktu pola dari komunikasi antarbudaya mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom:

Gambar 4.1
Pola Komunikasi Mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom



Keterangan:

→ sehingga saling terkait antar satu

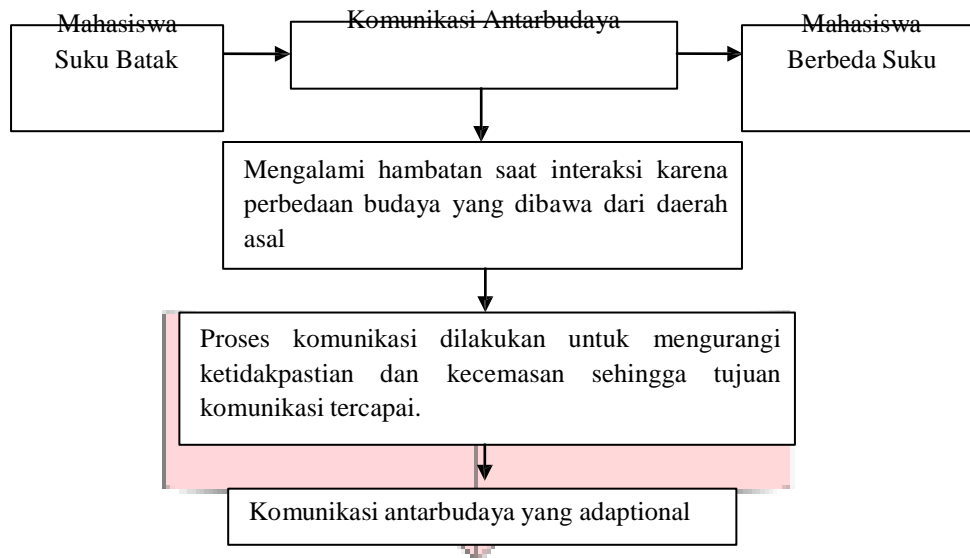
membentuk kajian aktivitas komunikasi.

→ Menandakan adanya proses adaptasi mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom saat melakukan Komunikasi antarbudaya

Sumber: Hasil Penelitian (2015)

Berikut model komunikasi antarbudaya mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom:

Gambar 4.2
Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom



Sumber: Hasil Penelitian (2015)

Model pada gambar di atas menunjukkan pola dari komunikasi mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom saat berada di tanah rantau. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom sebagai bentuk adaptasi, melakukan interaksi dengan mahasiswa dari suku yang berbeda. Mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom menemukan hambatan atau kendala karena masih berpatokan dengan budaya dari daerah asal yang berbeda dengan lawan bicaranya. Teori mengelola ketidakpatian dan kecemasan menyatakan bahwa setiap orang yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian dengan melakukan proses komunikasi yang dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan sehingga tujuan komunikasi tercapai, berdasarkan latar belakang budayanya. Dari hasil analisa, hingga saat ini proses komunikasi tersebut tetap dilakukan oleh mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom dengan mahasiswa suku lain. Proses komunikasi yang dilakukan tidak hanya sekedar interaksi biasa, namun juga adaptional. Maksudnya saat interaksi, mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom juga menunjukkan sikap dan tindakan seperti keramahan, keterbukaan, empati, jujur, kontrol diri, toleransi serta kenyamanan antarpribadi sehingga komunikasi antarbudaya dapat berjalan efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan teori – teori yang dijadikan penunjang pembahasan pada bab empat, serta analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hambatan dan pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom sebagai berikut:

1. Hambatan yang dialami oleh mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom saat interaksi dengan mahasiswa yang berbeda suku dengannya, meliputi: (a) perbedaan bahasa: karena mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom saat di daerah asal terbiasa menggunakan bahasa serta logat yang khas dari Suku Batak, (b) perbedaan nilai: karena mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom masih menganut prinsip – prinsip etika budaya Batak, (c) perbedaan pola perilaku: karena mahasiswa Suku Batak belum dapat menerima perbedaan simbol dan makna dari mahasiswa yang berbeda suku dengannya, (d) persepsi: karena mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom mempunyai pandangan tersendiri sesuai dengan dirinya dalam memaknai sebuah keadaan, (e) prasangka: karena mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom mendapat pesan dari orang tua saat akan merantau, (f) stereotip: karena mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom sebelumnya mempunyai prasangka yang membentuk suatu asumsi terhadap citra perempuan Sunda, (g) etnosentrisme: karena mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom sejak kecil hidup di tanah Batak dan diajarkan ideologi dari budaya Batak, (h) gegar budaya: karena mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom belum dapat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi karena kebiasaan yang sering mereka lakukan hilang, (d) perbedaan agama: karena saat di

daerah asal mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom berada di lingkungan yang menganut agama yang sama, serta

2. Pola komunikasi mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom terdapat faktor – faktor pendukung yang membuat mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom dapat melakukan komunikasi antarbudaya dengan efektif. Faktor – faktor pendukung tersebut berupa sikap dan tindakan yang sebagian besar muncul dari dalam diri mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom untuk dapat bertahan hidup di tanah rantau. Adapun sikap dan tindakan yang sering dilakukan oleh mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom saat interaksi dengan mahasiswa suku lain meliputi: ramah, rendah hati, terbuka, kontrol diri, toleransi, dan empati. Hingga saat ini sikap dan tindakan tersebut masih mereka lakukan karena komunikasi mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom hampir setiap hari berinteraksi dengan mahasiswa suku lain baik di kampus maupun kos. Berawal dari seringnya interaksi menjadikan hubungan sosial mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom dengan mahasiswa yang beda suku akrab

Daftar Pustaka

- [1] Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [2] Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- [3] Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [6] Ahmad, dkk. (2014). *Issues and problems of intercultural adaptation among Malaysian students in The United Kingdom and Australia*. Journal of Social Sciences and Humanities, University of Kebangsaan Malaysia. Volume 2 Nomor 2. 162-171. www.e-resources.perpusnas.go.id
- [7] Iswari, Andriana Noro. (2012). *Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta. www.academia.edu
- [8] Supratman, Lucy Pujasari. (2015). *Studi Kasus Deskriptif Pada Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal Komunitas Ebonic*. Dalam Jurnal Ilmiah LISKI Universitas Telkom. Volume 1 Nomor 3, Januari 2015.
- [9] Tarakanita dan Cahyono. (2013). *Komitmen Identitas Etnik Dalam Kaitannya Dengan Eksistensi Budaya Lokal*. Dalam Jurnal Zenit, Volume 2 nomor 2. www.repository.maranatha.edu.
- [10] Tripambudi, Sigit. (2014). *Interaksi Simbolik Antaretnik di Yogyakarta*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 321-324. www.portalgaruda.org